

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang saat ini digemari oleh masyarakat. Selain itu, film merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan alat untuk menghubungkan komunikator dengan komunikannya secara massal (berjumlah banyak), tersebar, khalayaknya heterogen dan tidak diketahui identitasnya, serta menimbulkan efek tertentu (Vera, 2015). Film merupakan salah satu sarana komunikasi yang berupa audio dan visual guna untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak yang tersebar.

Film memiliki kekuatan yang mampu menjangkau masyarakat dari berbagai kalangan sehingga tidak menutup kemungkinan sebuah film mampu memengaruhi emosi masyarakat luas. Contohnya saja saat seseorang menonton film komedi, ia akan tertawa sendiri karena melihat film tersebut. Kemudian saat melihat film yang menceritakan tentang kesedihan, seseorang itu tanpa disadari akan menangis. Hal ini dikarenakan realita yang disajikan dalam sebuah film seakan-akan mampu menarik penonton untuk masuk ke dalam cerita yang disajikan film. Ketika menonton film, penonton ditarik keluar dari kehidupan mereka dan dihanyutkan dalam sebuah karakter dalam film tersebut. Penonton dibuat berimajinasi melalui kombinasi alur cerita, pencahayaan, suara, artistik serta tempat-tempat yang digunakan sebagai latar sebuah film. Dimana film memiliki daya persuasif yang kuat kepada penonton, karena dibuktikan dengan adanya kritik publik dan lembaga sensor yang membuktikan bahwa film juga berpengaruh.

Selain sebagai media komunikasi massa yang berfungsi sebagai hiburan, film juga dapat mengedukasi penonton. Karena dalam sebuah film biasanya terdapat pesan yang dapat memberi dampak positif maupun negatif bagi penontonnya. Tergantung bagaimana individu mencerna sebuah pesan tersebut. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam hal penangkapan pesan dalam film. Ada yang mudah menangkap pesan yang disampaikan dalam sebuah film ada yang sulit untuk menangkap pesan tersebut, apalagi bila tujuan menonton film hanya sebagai hiburan atau hanya untuk ikut-ikutan menonton film yang sedang menjadi *trend*.

Jika hal tersebut menjadi alasan seseorang untuk menonton, secara tidak langsung mereka akan mengabaikan pesan moral apa saja yang terkandung dalam sebuah film yang telah ditonton. Biasanya pesan moral tersebut disampaikan dengan menggambarkan realitas yang dialami penonton. Seperti halnya saat menonton film komedi 3 Idiots, sekilas film tersebut merupakan film komedi yang lucu. Akan tetapi, dalam film tersebut mengandung pesan moral bahwasannya sebagai mahasiswa haruslah memiliki pandangan dari berbagai sudut pandang serta *out of the box* agar pemikiran mahasiswa tidak kaku, harus memiliki *passion* dan ketika mempunyai *passion* seseorang harus melakukan sesuatu itu sesuai *passion* agar ia senang dalam menjalankannya.

Melihat dunia perfilman di Indonesia yang sempat mengalami mati suri, kini perfilman Indonesia telah bangkit. Hal ini ditandai dengan munculnya film seperti Ada Apa dengan Cinta, Petualangan Sherina, dan Naga Bonar di tahun 2000-an yang mampu menarik perhatian masyarakat Indonesia. Kualitas film juga semakin membaik, dimana film tidak hanya diproduksi untuk mencari keuntungan semata, akan tetapi pesan serta apapun yang disajikan dalam film tersebut memiliki nilai tersendiri selain untuk dikomersilkan. Para sineas pun berbondong-bondong menyuguhkan film dengan genre yang bermacam-macam, mulai dari horor, komedi, drama sampai religi.

Belakangan ini, film bergenre drama dengan sentuhan religi mempunyai tempat tersendiri di hati para penonton. Hal ini dikarenakan selain memberikan pelajaran bagi kehidupan, genre seperti itu dikemas dengan menarik. Konflik yang muncul dalam film, latar ataupun pemain yang mampu memikat masyarakat, merupakan nilai tambah dari film dengan genre drama sentuhan religi. Adapun film-film Indonesia yang mengandung unsur religi yakni seperti film Bulan Terbelah di Langit Amerika.

Bulan Terbelah di Langit Amerika adalah film yang diadaptasi dari novel yang berjudul sama dengan filmnya, ditulis oleh Hanum Rais Salsabiela dan Rangga Almahendra yang disutradarai oleh Rizal Mantovani. Film Bulan Terbelah di Langit Amerika sangat menarik untuk diteliti karena mengangkat tema keagamaan dan rasisme akibat terjadinya tragedi 11 September 2001, berlatarkan di New York,

Amerika Serikat (AS). Akibat dari terjadinya tragedi tersebut, dunia barat melihat bahwasannya Islam merupakan agama yang keras dan suka merusak kehidupan masyarakat yang tidak menganut keyakinan yang sama.

Film ini mengisahkan tentang perjalanan sepasang suami istri muslim, yakni Hanum dan Rangga Almahendra ke New York, Amerika Serikat (AS) untuk mengerjakan tugas mereka masing-masing. Hanum yang diberi tugas oleh atasannya untuk menulis artikel bertema *would the world be better without Islam* berdasarkan jawaban dari Julia Collins/Azima dan Anaknya (Sarah Hussein) yang merupakan keluarga dari salah satu korban muslim yang dituduh ikut andil dalam peledakkan gedung WTC. Sedangkan Rangga diberi tugas oleh Profesornya untuk mewawancarai Philipus Brown dan mengajaknya ke Wina untuk memberi kuliah umum di tempat Rangga kuliah S3. Perjalanan Rangga dan Hanum tidaklah mudah, mulai dari mendapatkan cacian saat mereka bertolak ke Ground Zero, Hanum kehilangan map yang berisi data diri narasumber, sehingga harus berurusan dengan Michael Jones. Dalam film ini, alur cerita antara tugas Hanum dan Rangga memiliki keterkaitan yang menyebabkan pertanyaan untuk Hanum akhirnya terjawab.

Berbeda dengan film-film bergenre sama seperti Ayat-ayat Cinta, Assalamu'alaikum Beijing atau yang lainnya yang menceritakan mengenai kisah cinta islami, cerita dalam Bulan Terbelah di Langit Amerika ini lebih menekankan pada permasalahan keislaman yang dihadapi di era sekarang. Dimana dunia Barat takut dengan adanya Islam dan pemeluknya atau biasa disebut Islamophobia pasca terjadi tragedi 9/11 di WTC. Sejak saat itu dunia barat melihat agama Islam dan pengikutnya (muslim) merupakan kelompok yang berbahaya. Kemudian pasca tragedi tersebut juga, dunia barat menganggap Islam harus dilawan karena Islam merupakan agama yang memberikan ancaman bagi dunia dan juga tidak manusiawi.

Alur cerita dalam film ini berusaha untuk menampilkan pesan cinta damai serta Islam bukanlah agama yang keras ataupun mengarjakan paham terorisme, akan tetapi Islam merupakan agama yang berprinsip pada perdamaian meskipun terdapat perbedaan suku, agama ataupun etnis. Tokoh Hanum dan tokoh-tokoh yang memerankan sebagai muslim dalam film ini berusaha untuk memberitahu

bahwasannya Islam adalah agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan. Bermula dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam “Pesan moral cinta damai dalam film bulan terbelah di langit Amerika” dengan menggunakan analisis semiotika Roland Brthes.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apa pesan moral cinta damai yang terkandung dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti adalah:

Untuk mengetahui pesan moral cinta damai yang terkandung dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan komunikasi terutama bidang semiotika mengenai pesan moral cinta damai dalam film dengan analisis semiotika model Roland Barthes.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman mengenai pesan moral cinta damai dalam film yang dianalisis melalui semiotika.